

Karya Ilmiah

**PENERAPAN ANALISIS KEUANGAN DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEROLEHAN AKTIVA
TETAP**

Disusun Oleh :

Ahmad Prayudi, SE, MM



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

h ilmiah
9 2009
Medan Area

Karya Ilmiah

**PENERAPAN ANALISIS KEUANGAN DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEROLEHAN AKTIVA
TETAP**

Disusun Oleh :

Ahmad Prayudi, SE, MM



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

35

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : "Penerapan Analisis Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Aktiva Tetap"
2. Bidang Penelitian : Sosial
3. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Ahmad Prayudi, SE, MM
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki.
 - c. NIP :
 - d. Disiplin Ilmu : Akuntansi Manajemen.
 - e. Pangkat /Golongan :
 - f. Jabatan :
 - g. Fakultas/Jurusan : Akuntansi.
 - h. Alamat : Jl. Sei Serayu no 70/ Jl Setia Budi no 79 B Medan.
 - i. Telp/Fax/ E-mail : 061.8225602/061.7366998
ahmad_prayudi@yahoo.co.id
4. Jumlah Peneliti :
 - a. Nama Anggota I :
 - b. Nama Anggota II :
5. Lokasi Penelitian : Medan
6. Biaya kegiatan : Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah,-)

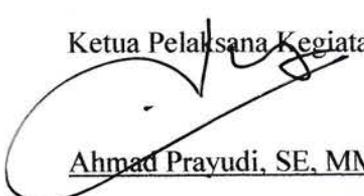
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi


Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEd.
NIP. 1955100311981031004

Medan 25 November 2005

Ketua Pelaksana Kegiatan


Ahmad Prayudi, SE, MM

Menyetujui


Ir. Roeswandy

Abstrak

Financial analysis represent activity to alter and study in meaning read, knowing and relation interprestasi of friction relation or tendency various part of company financial statement data, so that can conclude to regarding the condition of company's finance and can be conducted action economics and or activity of decision making. Plant asset represent one of component of asset property of company which generally most dominant in balance structure, from the aspect of assess he usually represent a great deal of entire/all asset, from the aspect of usage of this asset represent type which at longest used in company because having long usage age become very felt important before decision making about its acquirement needed accurate financial analysis.

Keyword : Financial analysis, decision making, asset

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul **Penerapan Analisis Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Perolehan Aktiva Tetap**.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan karya ilmiah. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area. Bapak Prof. DR. H. A. Yacob Matondang, MA.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Bapak Prof. DR. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc.
3. Kepala LPPM
4. Dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu .

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih kekurangan, oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan pada waktu yang akan datang.

Medan, November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Tujuan Penulisan	2
E. Metode Penelitian	2
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Manfaat Analisis Keuangan	3
B. Pengertian dan Jenis Aktiva Tetap	6
C. Penyusutan Aktiva Tetap	15
BAB III : PEMBAHASAN	
A. Cara-cara Perolehan Aktiva Tetap	22
B. Proses Usul Perolehan Aktiva Tetap	24
C. Analisis Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Perolehan Aktiva Tetap	33

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 49

B. Saran 49

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Analisis keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting dan dapat dipercaya yang berguna bagi manajemen atau pimpinan perusahaan mengambil keputusan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan terutama dalam hal perolehan aktiva tetap. Dapat dikatakan bahwa analisa keuangan sangat penting dan berguna bagi manajemen atau pimpinan perusahaan untuk membantu memperlancar kegiatan terutama dalam pengambilan keputusan sehingga manajemen atau pimpinan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dan keputusan tepat untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Namun demikian nampaknya masih banyak perusahaan belum memanfaatkan analisis keuangan untuk mengambil keputusan. Padahal tidak diragukan lagi bahwa memanfaatkan laporan keuangan pada perusahaan merupakan masalah penting bagi manajemen atau pimpinan perusahaan khususnya dalam mengambil keputusan terutama keputusan perolehan aktiva tetap

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu, pimpinan perusahaan akan mengambil keputusan, menyusun rencana yang lebih baik untuk masa yang akan datang dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat serta memperbaiki system pengawasannya. Untuk dapat memanfaatkan hasil analisa keuangan maka analisa tersebut perlu diinterpretasikan sehingga dapat diambil unsur-unsur yang penting dan berguna bagi pengambilan keputusan dan penyusunan rencana masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis membuat perumusan masalah, yaitu :

“Bagaimana analisa keuangan mengambil keputusan dalam perolehan aktiva tetap”.

C. Pembatasan Masalah.

Untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah yang mengakibatkan tidak tepatnya sasaran dalam pembahasan mengenai analisis sebagai dasar pengambilan keputusan perolehan aktiva tetap, maka penulis membatasi luas penelitian pada perolehan harta berwujud (tangible asset) yang digunakan dalam operasi perusahaan.

D. Tujuan Penulisan.

Tujuan penulisan ini adalah :

Untuk mengetahui sejauh mana analisis keuangan dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan aktiva tetap.

E. Metode Penelitian.

Untuk memperoleh bahan penulisan menggunakan metode :

1. Penelitian kepustakaan (Library Reasearch) yaitu peneliti memperoleh data dan informasi yang bersumber dari teks book dan bersumber lainnya yang ada hubungannya dengan karya imiah ini.
2. Penilaian lapangan (Field Research) yaitu mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari objek penelitian.

BAB II URAIAN TEORI

A. Pengertian dan Manfaat Analisa Keuangan

Analisa keuangan merupakan kegiatan untuk menelaah dan mempelajari dalam arti membaca, mengetahui dan menginterpretasikan atau menafsirkan hubungan dari kecenderungan atau hubungan pergeseran berbagai bagian data laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat menarik suatu kesimpulan mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dilakukan ekonomi ataupun kegiatan pengambilan keputusan.

Menurut Murthada Sinuraya (1998, hal 13) bahwa :”Analisis keuangan adalah menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan angka lain atau menjelaskan perubahan trendnya”.

Adapun manfaat dari analisa keuangan untuk memperoleh gambaran, mengetahui keadaan dan perkembangan suatu perusahaan bagi penganalisa dengan mengadakan analisa data keuangan dapat diketahui kelemahan perusahaan dan hasil yang telah dianggap baik. Hasil analisa tersebut dapat dipertimbangkan dan diperhitungkan.

Analisa keuangan pada dasarnya dapat dikelompokkan atas :

1. Analisa Internal.

Analisa internal dilakukan oleh mereka yang bias mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan, analisa ini biasanya dilakukan manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan intern selain laporan keuangan juga tersedia laporan yang tidak diumumkan dan hanya dipakai untuk maksud intern.

2. Analisa Eksternal.

Analisa yang dilakukan oleh mereka yang tidak bias mendapatkan data yang terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisa eksternal dilakukan oleh bank, memegang saham dan lain lain untuk mengetahui tingkat likwiditas dan profablitas. Bagi penganalisa eksternal hanya tersedia laporan keuangan yaitu neraca, laba rugi dan laporan arus kas.

3. Analisa Horizontal.

Analisa horizontal atau analisa dinamis merupakan analisa dengan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.

4. Analisa Vertikal.

Analisa vertical atau analisa statis adalah analisa dengan perbandingan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan keuangan tersebut , sehingga hanya akan diketahui keadaan keuntungan atau hasil operasi saat itu saja.

Sedangkan teknik analisa yang dapat dipergunakan dalam analisa keuangan adalah :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untk dua periode atau lebih dengan menunjukkan.
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah,
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan pesentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.

- e. Persentase dari total.
2. Trend atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (trend percentage analysis) adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuang apakah menunjukkan tendensi tetap atau bahkan menurun.
 3. Laporan dengan persentase (Common Size Statement) adalah suatu metode untuk mengetahui presentase inverstasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga mengetahui struktur permodalan dari komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualnya.
 4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab perubahanya modal kerja dalam periode tertentu.
 5. Analisa sumber dan penggunaan kas (Cash Flow Statement) analisis adalah suatu analisa dengan tujuan untuk mengetahui sebab-sebab perubahan uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
 6. Analisa ratio adalah suatu analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
 7. Analisa perubahan laba kotor (Gross Profit Analisis) adalah untuk mangetahui sebab-sebab perubahan laba kotor dari periode ke periode lain

atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisa Break Even adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan tersebut, agar tidak menderita kerugian tetapi juga tidak memperoleh laba dengan analisa break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

B. Pengertian dan Jenis Aktiva Tetap.

B.1 Pengertian Aktiva Tetap.

Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatannya menghasilkan barang dan jasa perusahaan. Untuk lebih jelas penulis mengutip pendapat dari para ahli mengenai pengertian aktiva tetap, diantaranya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (1999, Paragraf 16.1) aktiva tetap adalah : “ Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dengan dibangun lebih dahulu, atau digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Adapun menurut Syafri (2002, hal 20) yaitu : “Aktiva Tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan”.

Dari berbagai definsis yang diuraikan diatas maka dapat dikemukakan criteria dari pada Aktiva tetap adalah :

1. Milik perusahaan secara sah, aktiva tetap berdasarkan kriteria ini juga dibuktikan dengan adanya perpindahan kepemilikan dari pihak lain perusahaan, seperti pada dokumen dasar akuntansi perusahaan, misalnya faktur pembelian, kontrak perjanjian, bukti pembayaran, sertifikat yang dikeluarkan oleh badan-badan pemerintah dan sebagainya.
2. Digunakan dalam operasi perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk dijual dalam jangka panjang kegiatan normal perusahaan.
3. Memiliki masa manfaat atau masa penggunaan yang panjang, yaitu lebih dari satu tahun atau dalam beberapa periode akuntansi.

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila :

1. berdasarkan kemungkinan (probable) bahwa manfaat ekonomian dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir kedalam perusahaan.
2. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara handal.

Aktiva tetap sering merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Lebih jauh lagi, penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aktiva atau beban dapat berpengaruh signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan perusahaan.

Dalam menentukan apakah suatu pos memenuhi kriteria pertama untuk pengakuan suatu perusahaan harus menilai tingkat kepastian aliran manfaat keekonomian masa yang akan datang berdasarkan bukti yang tersedia waktu pengakuan awal. Adanya kepastian yang cukup bahwa manfaat ekonomian masa yang akan datang akan mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu

kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika resiko dan imbalan telah diterima perusahaan. Sebelum hal ini terjadi transaksi untuk memperoleh aktiva biasanya dapat dibatalkan tanpa sanksi yang signifikan dan karenanya aktiva tidak diakui.

Kriteria kedua untuk pengakuan biasanya dapat dipenuhi langsung karena transaksi pertukaran mempunyai bukti pembelian aktiva yang mengidentifikasi biayanya. Dalam keadaan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri, suatu pengukuran dapat diandalkan atas biaya dapat dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dan perusahaan untuk memperoleh bahan baku, tenaga kerja dan input lain yang digunakan dalam proses konstruksi.

Dalam mengidentifikasi suatu pos terpisah dari aktiva tetap. Pertimbangan dibutuhkan dalam mengaplikasikan kriteria dalam definisi untuk keadaan khusus atau jenis perusahaan khusus. Mungkin tepat untuk mengagregatkan pos individu yang tidak signifikan, Seperti cetakan dan perkakas, dan untuk menerapkan kriteria untuk nilai agregat . Kebanyakan suku cadang dan peralatan pemeliharaan atau reparasi biasanya dianggap sebagai persediaan dan diakui sebagai beban pada saat dikonsumsi. Tetapi suku cadang utama dan peralatan siap pakai dikualifikasikan sebagai aktiva tetap. Jika perusahaan mengharafkan untuk menggunakannya selama lebih dari satu periode. Demikian pula jika suku cadang dan peralatan pemeliharaan dan reparasi dapat digunakan hanya dalam hubungan dengan suatu pos aktiva tetap dan penggunaannya diharafkan tidak teratur. Dibukukan sebagai aktiva

tetap dan susutkan sepanjang suatu periode waktu yang tidak melebihi masa manfaat dari aktiva yang berhubungan.

Dalam keadaan tertentu adalah tepat untuk mengalokasikan pengeluaran total pada suatu aktiva. Pada komponennya dan membukukan setiap komponennya secara terpisah apabila harga perolehan masing-masing komponen dapat diperoleh dari pemasok atau pembuat. Hal ini adalah keadaan dimana komponen aktiva memiliki masa manfaat berbeda atau menyediakan manfaat bagi perusahaan dengan pola berbeda dan karenanya menggunakan tarif dan metode penyusutan berbeda. Contohnya. Suatu pesawat terbang dan mesinnya harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah jika memiliki masa manfaat yang berbeda.

Aktiva tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aktiva tetap semacam itu. Dimana tidak secara langsung meningkatkan manfaat keekonomian masa yang akan datang dari suatu aktiva tetap tertentu yang akan dapat diperlukan bagi perusahaan. Untuk memperoleh manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva lain. Dalam keadaan ini, perolehan aktiva tetap semacam itu memenuhi kualifikasi pengakuan aktiva, karena mungkin manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva yang berkaitan untuk diperoleh perusahaan dalam kelebihan apa yang dapat diperoleh jika aktiva tetap tersebut tidak diperoleh. Tetapi aktiva tersebut hanya diakui sepanjang hasil jumlah tercatat aktiva tersebut dan aktiva yang berkaitan tidak melebihi jumlah total yang mungkin diperoleh kembali (recoverable amount) dari aktiva. Misalnya suatu perusahaan tertentu yang baru untuk memenuhi persyaratan lingkungan hidup pada produksi dan

penyimpanan bahan kimia yang berbahaya peninggian pabrik yang berkaitan diakui sebagai suatu aktiva sepanjang dapat diperoleh kembali (recoverable) karena, tanpanya perusahaan tidak dapat memproduksi dan menjual bahan kimia.

Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

Biaya peolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya termasuk bea impor dan PPN masukan tak boleh restitusi (nonrefundable) dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut dapat berkerja untuk penggunaan yang dimaksudkan setiap potongan dagang dari rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dan biaya dapat diatribusikan secara langsung adalah :

- a. Biaya pengiriman awal (initial delivery) dan biaya simpan dan bongkar muat (halding costs).
- b. Biaya pemasangan (installation costs).
- c. Biaya professional seperti arsitek dan insinyur.

Jika pembayaran untuk suatu aktiva tetap ditangguhkan malampaui jangka waktu kredit total, biayanya adalah yang disamakan dengan harga tunai, perbedaan antara jumlah ini dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama priode kredit selama tidak dikapilitasi menurut pengakuan alternatif.

Biaya administrasi dan overhead umum lainnya bukan merupakan suatu komponen biaya aktiva tetap sepanjang biaya tersebut tidak diatribusikan secara langsung pada biaya perolehan aktiva atau membawa aktiva ke kondisi

kerjanya. Demikian pula biaya permulaan (start up costs) dan pra produksi secara serupa tidak merupakan bagian biaya suatu aktiva kecuali biaya tersebut perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Rugi operasi awal yang terjadi sebelum suatu aktiva mencapai kinerja yang direncanakan diakui sebagai suatu beban.

Biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksikan sendiri ditemukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva untuk dijual. Karenanya setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tidak terjangkau tenaga kerja atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva. Biaya perolehan suatu aktiva yang digunakan oleh lease keuangan ditentukan menggunakan prinsip dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no 30 tentang akuntansi sewa guna usaha.

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetapi yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur dalam nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang

mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki. Suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (earning process) tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi. Sebaliknya biaya perolehan aktiva baru adalah jumlah tercatat dari aktiva yang dilepaskan. Tetapi nilai wajar aktiva yang diterima dapat menyediakan bukti dari suatu pengurangan (impairment) aktiva yang dilepaskan. Dalam keadaan ini aktiva yang dilepaskan diturun nilai bukukan (written down) dan nilai turun nilai buku (written down) ini ditetapkan untuk aktiva baru. Contoh dari pertukaran aktiva serupa termasuk pertukaran pesawat terbang, hotel, bengkel dan properti real estat lainnya. Seperti kas termasuk sebagai bagian transaksi pertukaran, ini dapat mengindikasikan bahwa pos yang dipertukarkan tidak memiliki suatu nilai yang serupa. Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomiaian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas mutu produksi atau peningkatan standart kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaran setelah perolehan (subsequent expenditures) pada property. Pabrik dan peralatan hanya diakui sebagai suatu aktiva jika pengeluaran meningkatkan kondisi aktiva melebihi standar kinerja semula. Contoh peningkatan yang menghasilkan peningkatan manfaat keekonomian masa yang akan datang mencakup.

- a. Modifikasi suatu pos sarana pabrik untuk memperpanjang usia manfaatnya termasuk suatu peningkatan kapasitasnya.
- b. Peningkatan kemampuan mesin (upgrading machine parts) untuk mencapai peningkatan besar dalam kualitas output.
- c. Penerapan proses produksi baru yang memungkinkan suatu pengurangan besar biaya operasional.

Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standart kinerja semula atas suatu aktiva, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi. Contohnya biaya pemeliharaan dan reparasi atau turun mesin pabrik dan peralatan biasanya merupakan beban, karena pemeliharaan dari pada meningkatkan standar kerja semula.

Perlakuan akuntansi yang tepat untuk pengeluaran yang terjadi setelah perolehan suatu aktiva tetap tergantung pada keadaan yang diperhitungkan pada pengukuran awal dan pengakuan pos yang berkaitan dari aktiva tetap dan apakah pengeluaran setelah perolehan dapat pulang pokok. Contohnya jika jumlah tercatat aktiva tetap telah memperhitungkan suatu kerugian dalam manfaat keekonomian pengeluaran setelah perolehan untuk memelihara manfaat keekonomian masa yang akan datang yang diharapkan dari aktiva yang

dikapitalisasi asalkan saja jumlah tercatat tidak melebihi jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aktiva. Ini juga keadaan dimana harga pembelian suatu aktiva telah tercerminkan kewajiban perusahaan untuk membuat pengeluaran dalam masa yang akan datang perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Contohnya adalah perolehan suatu gedung membutuhkan renovasi, Dalam keadaan tersebut pengeluaran setelah perolehan ditambah ke jumlah tercatat aktiva sepanjang dapat diperoleh kembali dari manfaat masa yang akan datang.

Komponen utama dari beberapa aktiva tetap yang membutuhkan penggantian pada jangka waktu yang teratur. Misalnya suatu tungku pembakaran butuh untuk pelapisan dalam ulang setelah beberapa jam tertentu dari penggunaannya atau interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur mungkin membutuhkan pergantian beberapa kali sepanjang usia pesawat. Komponen dibukukan sebagai aktiva terpisah karena memiliki masa manfaat yang berbeda dari aktiva tetap yang berhubungan. Karenanya asalkan criteria pengakuan dalam paragraph 6 dipenuhi, pengeluaran dalam mengganti atau memperbaiki komponen dibukukan sebagai perolehan suatu aktiva terpisah dan aktiva yang digantikan dihapuskan.

Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena standart akuntansi keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukarang. Penyimpanan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta

pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama selisih penilaian kembali aktiva tetap.

B.2 Jenis-jenis Aktiva Tetap.

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat berbeda jenis dan bermacam bentuknya. Hal ini juga akan berbeda untuk setiap jenis perusahaan baik dalam ukuran maupun dalam jenis bidangnya.

Berdasarkan jenis aktiva tetap itu sendiri menurut Sofyan syafri Harahap (2002, Hal 23) dapat dibagi atas :

- a. Lahan .
- b. Bangunan gedung.
- c. Mesin..
- d. Kendaraan,
- e. Perabotan.
- f. Inventaris/ Peralatan.
- g. Prasarana.

C. Penyusutan Aktiva Tetap.

Disamping pengeluaran dalam masa penggunaan, masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama masa penggunaan aktiva tetap. Yang dimaksud dengan penyusutan menurut Akuntansi adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau dapat kita sebut sebagai

biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi.

Pengertian penyusutan ini tidak sama seperti pengertian dalam ekonomi perusahaan yang menekankan bahwa penyusutan itu merupakan cadangan untuk pembelian aktiva tetap yang baru setelah aktiva yang lama tidak bias dipakai lagi

Jumlah yang dapat disusutkan (depreciable) suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola manfaat keekonomian aktiva oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk sebagai jumlah tercatat aktiva lain.

Bersama dengan manfaat keekonomian yang diwujudkan dan suatu aktiva dikonsumsi oleh perusahaan, jumlah tercatat aktiva berkurang untuk mencerminkan konsumsi ini, biasanya dalam bentuk beban penyusutan. Suatu beban penyusutan tetap diadakan walaupun nilai pasar aktiva melebihi jumlah yang tercatatnya.

Manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu pos aktiva tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aktiva. Tetapi factor lain seperti keusangan teknis dan aus serta rusak (wear and tear) saat suatu aktiva menganggur (idle). Juga dapat mengurangi manfaat ekonominya yang mungkin telah diharapkan tersedia dari aktiva. Karenanya seluruh factor berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat suatu aktiva.

a. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aktiva yang diharapkan.

- b. Keusangan fisik yang diharapkan yang tergantung pada factor operasional seperti jumlah pergantian kelompok kerja (shift) dimana aktiva yang digunakan dan program perbaikan dan perawatan dari perusahaan, dan perawatan aktva pada saat menganggur (idle).
- c. Keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau pebaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva.
- d. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva seperti waktu dan sewa guna usaha yang berkaitan.

Masa manfaat aktva ditentukan kegunaan yang diharapkan oleh perusahaan. Kebijakan manajemen aktiva suatu perusahaan mempengaruhi jumlah penyusutan aktiva setelah suatu waktu yang ditentukan atau setelah dikonsumsi dari proposisi tertentu atas manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aktiva. Karenanya masa manfaat suatu aktiva dapat lebih pendek dari pada usia keekonomiaannya yang diwujudkan dalam aktiva. Karenanya masa manfaat suatu aktiva dapat lebih pendek dari pada usia keekonomiannya. Estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap merupakan masalah pertimbangan yang berdasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aktiva serupa.

Tanah dan bangunan harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia tak terbatas. Oleh karena itu tidak disusutkan. Bangunan memiliki usia terbatas. Oleh karena itu disusutkan. Peningkatan nilai tanah tempat bangunan didirikan tidak mempengaruhi masa manfaat bangunan.

Jumlah yang dapat disusutkandari suatu aktiva ditentukan setelah mengurangi nilai sisa aktiva. Dalam prakteknya nilai suatu aktiva sering tidak signifikan dan karenanya tidak material dalam penghitungan jumlah yang dapat disusutkan. Jika benchmark treatment digunakan dan nilai sisa signifikan, nilai sisa diestimasi pada tanggal perolehan dan berikutnya tidak meningkat untuk perubahan harga. Tetapi jika perlakuan alternative yang diijinkan yang digunakan suatu estimasi harus dibuat pada tanggal penilaian kembali berikutnya atas aktiva. Estimasi berdasarkan pada nilai sisa pada tanggal estimasi aktiva serupa yang telah mencapai akhir masa manfaatnya dan telah beroperasi dalam kondisi yang serupa dengan kondisi yang serupa dengan kondisi dimana aktiva akan digunakan,

Jika pembelian suatu aktiva mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya membongkar, memindahkan, memperbaiki, pada akhirnya masa manfaat aktiva, biaya tersebut diakui sebagai suatu beban sepanjang usia aktiva dengan cara :

- a. Mengurangi biaya yang diestimasi dalam menentukan nilai sisa aktiva dan dengan cara demikian meningkatkan beban penyusutan tahunan. Setiap jumlah tercatat negative yang dihasilkan, diakui sebagai suatu hutang.
- b. Jika biaya yang diestimasi telah dikurangkan dalam menetapkan nilai sisa dengan mengakui biaya sebagai beban terpisah sepanjang usia aktiva sedemikian rupa sehingga hutang untuk biaya ini tersedia penuh pada akhir masa manfaat aktiva.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang diusulkan dari suatu aktiva pada suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode ini mencakup metode penyusutan berdasarkan waktu penggunaan dari criteria lainnya. Metode yang dipilih untuk suatu aktiva dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode-keperiode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian aktiva tersebut..

Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui sebagai suatu beban. Tetapi dalam keadaan tertentu manfaat keekonomian yang terwujud dalam suatu aktiva diserap perusahaan dalam memproduksi aktiva lain bukan memberikan kenaikan pada suatu beban. Dalam keadaan ini beban penyusutan mencakup bagian biaya perolehan aktiva lain termasuk dalam jumlah tercatatnya. Sebagai contoh penyusutan pabrik dan peralatan pabrik termasuk dalam biaya proses produksi persediaan. Demikian juga penyusutan aktiva tetap yang digunakan untuk aktivitas pengembangan dapat dimasukkan dalam biaya pengembangan yang dikapitalisasi sesuai dengan pernyataan Standart Akuntansi Keuangan no 20 Tentang biaya riset dan pengembangan.

Dalam akuntansi bisa saja kita mengadakan pencadangan untuk suatu tujuan tertentu termasuk untuk membeli aktiva tetap ini. Tetapi dalam persoalan ini yang terjadi bukan masalah penyusutan tetapi masalah pencadangan, Yang kita bicarakan disini hanyalah penyangkut penyusutan. Dalam akuntansi istilah cadangan dimaksudkan sebagai dana yang disisihkan dalam pos tersendiri yang dimaksudkan untuk kepentingan tertentu.

Beberapa faktor yang menentukan beban penyusutan

1. Harga Pokok.

Harga pokok merupakan hal penting dalam menghitung biaya penyusutan. Mengenai berapa harga pokok aktiva tetap dan hal-hal apa yang termasuk daalam harga pokok telah dibahas dimuka.

2. Nilai Residu. (Residual atau Salvage Value).

Yang dimasuk dengan nilai residu adalah nilai taksiran realisasi (penjualan melalui kas) aktiva tetap tersebut setelah akhir penggunaan atau pada saat mana aktiva tetap itu harus ditarik dari kegiatan produksi. Nilai residu ini tidak harus ditarik dari kegiatan produksi. Nilai residu ini tidak mesti harus ada, bisa saja harga pada saat dibesituakan adalah nihil.

3. Umur Teknis.

Yang dimaksud dengan umur teknis adalah taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi umur yang dimaksud di sini ada dua yaitu

Umur fisik dan umur fungsional.

Umur fisik berarti berapa lama aktiva tetap itu secara fisik mampu memberi sumbangan terhadap kegiatan produksi umur fisik dapat berakhir disebabkan kerusakan, hancur, terbakar, meledak dan lain-lain. Sedangkan umur fungsional berarti berapa lama aktiva tetap itu mampu untuk memproduksi barang-barang yang dapat ditawarkan dan diterima masyarakat. Aktiva tetap yang secara fisik masih berjalan belum tentu dianggap memiliki umur

fungsional, misalnya apabila produknya dianggap tidak laku atau sudah ketinggalan zaman.

4. Pola Pemakaian.

Pola Pemakaian aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi.

Beberapa metode penyusutan

I. Metode yang didasarkan pada factor waktu.

Metode ini terbagi empat yaitu :

1. Straight line
2. Decreasing charge depreciation.
3. Annuity method.
4. Sinking fund method.

II. Metode yang didasarkan pada factor pengguna.

1. Service hours method
2. Productive output method.

III. Group and composite rate method

1. Group depreciation.
2. Composite depreciation.

BAB III PEMBAHASAN

A. Cara-cara Perolehan Aktiva Tetap.

Menurut Sofyan Syafri (2002, hal 25) aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan dapat diperoleh melalui berbagai cara, yaitu :

1. Pembelian kontan.
2. Pembelian secara kredit jangka panjang.
3. Pembelian dengan surat berharga.
4. Diterima dari sumbangan.
5. Dibangun sendiri.
6. Tukar tambah

Ad. 1. Pembelian kontan.

Perolehan aktiva tetap yang diperoleh melalui pembelian secara kredit jangka panjang atau secara angsuran, surat berharga perolehan dibukukan sebesar nilai tunai. Sedangkan beban bunga yang timbul selama masa angsuran tidak dapat dibukukan sebagai penambahan harga perolehan aktiva tetap. Tetapi dicatat sebagai beban bunga.

Ad. 2. Pembelian secara kredit jangka panjang.

Aktiva tetap yang diperoleh melalui pembelian secara kredit jangka panjang atau secara angsuran, harga perolehan dibukukan sebesar nilai tunai, sedangkan beban bunga yang timbul selama masa angsuran tidak dapat dibukukan sebagai penambahan harga perolehan aktiva tetap dicatat sebagai beban bunga.

Ad. 3. Pembelian dengan surat berharga.

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara menerbitkan surat berharga, dicatat sebesar nilai pasar dari surat berharga tersebut. Jika nilai pasar dari surat berharga tersebut tidak dapat ditentukan dengan pasti, maka didalam menetapkan nilai perolehan aktiva tetap tersebut digunakan nilai pasar bersangkutan.

Ad. 4. Diterima dari sumbangan.

Bilaman suatu aktiva tetap diperoleh karena hadiah atau hibah dari pemerintah atau sumber biaya lainnya, maka tidak ada harga pokok yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Kendali ada pengeluaran tertentu yang mungkin dilukan biasanya jumlahnya sangat kecil. Maka dasar yang paling sesuai menurut Standar Akuntansi Keuangan (1999 paragraf 16.4) adalah, "Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "modal donasi".

Ad. 5. Dibangun Sendiri.

Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan membangun sendiri aktiva tetapnya yaitu :

- a. Memamfaatkan fasilitas yang menganggur.
- b. Adanya penghematan yang diharafkan.
- c. Aktiva tersebut sulit dicari dipasar.

Ad. 6. Pertukaran.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan menukar aktiva tetap milik perusahaan dengan aktiva yang dimiliki oleh pihak lain baik yang sejenis maupun yang tidak jenis. Untuk penukaran aktiva produktif yang sejenis laba yang terjadi tidak diakui atau dinyatakan dalam pembukuan perusahaan, sedangkan kerugian

dapat ditunjukkan dalam pencatatan dan untuk perolehan aktiva tetap tidak sejenis, kehandalan nilai wajar aktiva merupakan pertimbangan utama dalam penilaian aktiva.

B. Proses Usulan Perolehan Aktiva Tetap.

Adapun dalam setiap perusahaan dalam kegiatannya tentu pada suatu saat membutuhkan tambahan aktiva untuk mendukung aktivitas dari perusahaan tersebut. Untuk itu perlu adanya usulan dalam memperoleh aktiva tersebut. Adapun menurut Bambang Riyanto (1993, hal 110) . usul-usul untuk perolehan aktiva tetap yang akan dimiliki dan digunakan dalam proses kegiatan perusahaan adalah :

1. Perolehan untuk digunakan dalam penggantian aktiva tetap.
2. Perolehan untuk digunakan dlam penambahan kapasitas produksi.
3. Perolehan untuk penambahan jenis produk baru.
4. Perolehan untuk keperluan lain-lain.

Ad. 1. Perolehan untuk digunakan dalam penggantian aktiva tetap.

Perolehan ini dilakukan karena perusahaan menginginkan untuk mengganti peralatan lama dengan yang baru, Hal ini disebabkan oleh karena beberapa kemungkinan seperti mesin kuno yang sudah rusak, mesing lama yang suhan ketinggalan zaman atau sebab lainnya dalam pengambilan keputusan penggantian peralatan factor penting harus dipertimbangkan adalah perbandingan biaya, antara menggunakan peralatan lama yang ada, atau menggunakan peralatan

baru yang akan dibeli dimasa yang akan datang. Unsur-unsur yang penting harus dipertimbangkan dalam hal aktiva tetap baru yang akan dibeli untuk menggantikan aktiva lama adalah harga perolehan mesin baru, harga jual aktiva lama yang digantikan dan penghematan atas pergantian aktiva tetap tersebut.

Ad. 2. Perolehan ini digunakan untuk penambahan kapasitas produksi misalnya unsur penambahan jumlah mesin atau pembukaan pabrik baru investasj penambahan kapasitas sering juga bersifat investasi penggantian, misalnya mesin yang sudah tua yang tidak efisien akan diganti dengan mesin baru yang lebih besat kapasitasnya dan lebih efisien. Dengan sendirinya tingkat kepastiannya pada investasi penambahan kapasitas lebih besar dari pada investasi penggantian,

Ad. 3. Penggantian untuk menambah jenis produk baru, pada proses aktiva tetap ketiga ialah investasi untuk menghasilkan produk baru disamping tetap menghasilkan produk yang telah diproduksi pada waktu sekarang..

Ad. 4. Perolehan untk keperluan lain-lain. Proses perolahan aktiva tetap keempat ini termasuk dalam golongan investasi lain-lain adalah usulan terhadap perolehan aktiva terap yang tidak termasuk dalam ketiga golongan tersebut, misalnya investasi untuk memasang alat pendingin (ait conditioner) yang dimaksudkan untuk dapat meningkatkan moral para karyawan.

Agar dapat mengadakan pertimbangan dan penilaian terhadap usulan perolehan maka harus ada taksiran mengenai manfaat yang akan ditimbulkan dari perolehan tersebut untuk waktu yang akan datang. OLeh karenanya keputusan yang akan diambil harus dipertimbangkan secara teliti dan hati-hati dengan mengadakan peritimbangan dari penilaian akan ditimbulkan, biasanya manfaat

yang akan diterima diwaktu mendatang merupakan bagian yang terseulit dalam menilai suatu keadaan dari investasi.

Setelah taksuran manfaat masa depan dari suatu rencana investasi diketahui maka selanjutnya manfaat masa depan tersebut harus dinilai dengan menggunakan teknik tertentu yang terdapat dalam metode penilaian investasi. Penilaian ini penting terutama bagi manajemen tingkat atas (Top Manajemen) , agar tergambar dengan jelas apakah dengan investasi dalam perolehan aktiva tetap yang akan dilakukan akan ada penambahan kekayaan (modal) perusahaan. Ada beberapa teknik yang tersedia untuk menilai besarnya manfaat yang timbul dari suatu usulan perolehan maka suatu penilaian yang baik harus memperhatikan secara menyeluruh.

a. Investasi Bersih.

Semua usulan perolehan aktiva tetap memerlukan sejumlah investasi bersih (initial investment) yang ditanamkan sebelum dapat menrealisasikan manfaat dari perolehan aktiva tetap tersebut dimasa yang akan datang. Faktor-faktor utama yang harus diperimbangkan dalam penentuan besarnya cash outflow initial investment dari suatu usulan perolehan aktiva tetap. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan pendapat Lukman Syamsuddin berkenaan dengan investasi bersih.

Menurut Lukman Syamsudin (1992, hal 419). Faktor-faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya cash out flow initial investment dari suatu usulan perolehan aktiva tetap adalah :

- Harga perolehan aktiva.
- Biaya-biaya investasi.

- Penghasilan atau proses (kalau ada) dari penjualan aktiva lama.
- Pajak (kalau ada) dari hasil penjualan aktiva yang lama tersebut.

b. Arus masuk kas operasi.

Investasi bersih dari suatu usulan perolehan aktiva tetap adalah dimaksudkan untuk menghasilkan arus kas masuk dimasa yang akan datang selama unsur yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut.

Arus kas ini adalah perubahan dalam pendapatan dan beban yang disebabkan oleh investasi, sesudah disesuaikan untuk pajak penghasilan yang berlaku perubahan ini meliputi unsur seperti penghematan operasional akibat penggantian mesin, laba tambahan dari jenis produk baru, kenaikan laba akibat perluasan pabrik atau laba yang dihasilkan dari pengembangan tanah atau sumber daya lain. Biasanya manfaat ini dicerminkan sebagai kenaikan (incremental, laba yang dilaporkan dalam operasi berkala).

Peningkatan arus kas masuk sangat penting, karena kepentingan manajemen perusahaan adalah untuk mengetahui beberapa kelebihan ataupun kekurangan kas yang akan dihasilkan apabila perolehan aktiva tetap yang direncanakan benar-benar dilaksanakan.

c. Umur ekonomis.

Umur ekonomis dari investasi tersebut harus dipertimbangkan dalam memperoleh aktiva tetap. Umur ekonomis aktiva tetap akan habis jika pasar untuk produk yang dihasilkan atau jasa yang diberikan tidak ada lagi.

Umur ekonomis biasanya dikaitkan dengan umur penyusutan. Jadi umur ekonomis suatu investasi aktiva tetap sangat bergantung pada beberapa lama

usia aktiva tetap tersebut memberikan manfaat (arus kas masuk) bagi perusahaan.

d. Nilai sisa.

Smith dan Skousen (1992, hal 451) memberikan penjelasan tentang nilai sisa atau akhir sebagai berikut :

“Nilai sisa atau akhir suatu aktiva tetap adalah jumlah yang diberikan cukup beralasan dapat direlalisasikan pada saat harta sudah tidak dipergunakan. Ini bergantung pada kebijakan penghetian penggunaan yang ditetapkan perusahaan dan juga kondisi pasar serta factor-faktor lain”.

Relisasikan nilai akhir aktiva tetap merupakan pemulihan modal terhadap nilai invesatasi awal. Lazimnya memang ada pemulihan modal tersebut berupa taksiran harga jula dari aktiva itu padah akhir tahun umurnya (nilai likuidasi). Nilai sisa merupakan nilai taksiran yang dapat dijual kembali sehingga nilai tersebut (hasil jualnya) akan diperhitungkan sebagai penambahan penabaahan aliran kas masih pada tahun dimana aktiva tetap diberhentikan pemakainya.

Menurut Eric A Herfert (1993, hal 145) untuk menilai daya tarik setiap investasi kita harus tetap mempertimbangkan unsur-unsur berikut :

- a. Jumlah dikeluarkan yakni investasi bersih.
 - b. Potensi keuntungan, yakni arus masuk kas operasi.
 - c. Umur ekonomis dari investasi itu, yaitu periode waktu saat menghasilkan keuntungan tersebut.
 - d. Setiap pemulihan pada saat pengakhiran investasi yang disebut nilai akhir.
- Analisa ekonomis yang tepar haus mengkaitkan keempat elemen ini guna memberikan suatu indikasi apakah investasi tersebut bernilai untuk dipertimbangkan atau tidak.

Ada dua jenis nilai sisa (nilai residu) dalam perhitungan investasi pada aktiva tetap yaitu :

1. Nilai residu ditengah investasi.
2. Nilai residu diakhir investasi.

Nilai residu ditengah investasi terjadi apabila perusahaan membuat perhitungan investasasi untuk sekelompok peralatan, dan sebahagian dari peralatan yang diperhitungkan mempunyai umur ekonomis lebih pendek dari seluruh total investasi. Usulan perolehan aktiva tetap berhubungan dengan penialiaan investasi aktiva tetap menyangkut pemilihan alternative lainnya.

Menurut Ellen Chistina, et al (2001, hal 148) bahwa : “Capital Budgeting adalah keseluruhan proses perencanaan pengeluaran uang yang hasil pengembaliannya diharapkan lebih dari satu tahun”.

Capital budgeting mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena :

1. Dana yang dikeluarkan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang.
2. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan diwaktu yang akan datang.
3. Pengeluaran dana untuk keperluan tersebut biasanya meliputi jumlah yang besar.
4. Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai modal tersebut akan mempunyai akibat yang panjang dan berat..

Secara umum proses capilal budgeting (pengeluaran dana) terdiri dari fase-fase sebagai berikut :

1. Peluang Investasi (investment opportunities)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi yaitu menentukan aktiva-aktiva tetap yang perlu dipertimbangkan untuk digunakan dalam operasi perusahaan.

Peluang – peluang investasi dapat berupa :

- a. Penambahan produk lama baik dihasilkan maupun kuantitas.
- b. Penambahan jajaran produk yang dihasilkan perusahaan dan menghasilkan produk baru.
- c. Pembelian atau penggantian aktiva dengan tujuan modernisasi atau efisiensi.
- d. Pendirian pabrik baru atau ekspansi.

Sumber informasi dari peluang-peluang investasi ada dua yaitu sumber intern dan sumber ekstern.

2. Fase Perencanaan (planning phase).

Pada fase ini tahapan yang dilakukan adalah :

a. Inventarisasi peluang-peluang.

Pada tahap ini dilakukan peninjauan secara umum mengenai peluang-peluang yang ada yaitu peluang mana yang harus dilaksanakan dan peluang mana yang harus ditunda atau ditolak.

Analisa peluang ini didasarkan pada ukuran perbandingan biaya dan manfaat . Apabila manfaat lebih besar dari biaya maka peluang investasi diterima, sebaliknya apabila manfaat lebih kecil dari biaya maka peluang investasi ditolak. Penolakan mungkin juga dilakukan apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya.

b. Analisa pendahuluan.

Pada analisa pendahuluan ini semua peluang dikelompokkan atas dua bagian dimana pengelompokan ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan berupa peningkatan penghasilan (increasing revenues) dan penurunan biaya (cost reduction).

Dengan pengelompokan peluang-peluang investasi dengan cara seperti ini maka operasi-operasi yang akan dilakukan perusahaan dapat dilakukan dengan lebih jelas.

c. Penyaringan pendahuluan.

Penyaringan pendahuluan dilakukan terhadap peluang-peluang investasi yang tersedia. Penyaringan pendahuluan dilakukan biasanya harus didukung oleh informasi yang lengkap, khusus mengenai informasi mengenai kas (cash flow). Sebagai contoh apabila perusahaan hendak membeli aktiva tetap yang baru padanya telah ada berbagai alternatif terbaik yang akan dipilih sesuai dengan tujuan pembelian aktiva tersebut.

3. Fase Evaluasi (evaluasi Phase).

Hasil dari fase perencanaan adalah adanya peluang yang terpaksa ditunda dan ditolak serta peluang yang dapat dipertimbangkan untuk dijalankan. Peluang investasi yang layak untuk dijalankan akan memasuki fase evaluasi. Pada fase ini usulan investasi (investment proposal) dikaji lebih mendalam melalui penafsiran arus kas dari usulan investasi tersebut.

Dalam fase evaluasi terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan yaitu

:

- a. Taksiran arus kas (cash flow estimation).
- b. Pengelompokan usulan-usulan investasi menjadi proyek.
- c. Penyaringan kedua.

Dengan menggunakan output serta berbagai masukan lain dalam proses perencanaan maka taksiran arus kas berbagai usulan mulai disusun. Taksiran-taksiran ini bukan saja meliputi investasi awal untuk membeli aktiva tetapi juga menyangkut arus kas netto yang diharapkan dari usulan investasi tersebut.

4. Fase Seleksi (selection phase).

Pada fase seleksi setiap proyek disetujui dengan menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Tolok ukur tersebut dapat berupa hasil dari pengukuran dengan menggunakan metode average rate of return (ARR), Pay Back Period (PBB), Internal Rate of Return (IRR) dan sebagainya.

Berdasarkan criteria yang telah ditetapkan proyek-proyek tersebut kemudian dirangking. Apabila digunakan IRR sebagai alat ukur atau criteria maka proyek dengan IRR tertinggi akan menduduki ranking teratas dan proyek yang mempunyai IRR yang rendah maka akan menduduki ranking yang lebih rendah pula.

5. Fase Pelaksanaan (implementation phase).

Setelah selesai dievaluasi dan diseleksi maka sebahagian dari proyek-proyek tersebut dapat diterima dan dilaksanakan dan sebagian pula ditolak atau ditunda. Dalam bab fase ini dilakukan kembali perhitungan-perhitungan yang lebih cermat baik mengenai investasi awal maupun

akhir. Sistem pembelanjaan yang ditempuh untuk membelanjai proyek disusun serta waktu yang diperkirakan juga ditetapkan.

6. Fase Pengendalian (control phase).

Setelah proyek beroperasi maka fase berikutnya adalah mengusahakan agar seluruh sumber daya dari proyek dapat didayagunakan secara optimal. Dalam hal ini secara umum dilakukan perbandingan antara arus kas yang nyata dengan arus kas yang diharapkan. Apabila terjadi penyimpangan maka dicari. Faktor penyebabnya dan sekaligus dilakukan tindakan koreksi. Tentu saja timbulnya perbedaan arus kas yang direncanakan atau diharapkan dengan arus kas yang sebenarnya mempunyai implikasi terhadap perencanaan perusahaan juga prosedur evaluasi.

7. Fase Pemeriksaan (auditing phase).

Setelah proyek selesai beroperasi atau menyelang selesai beroperasi dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan bertujuan untuk menetapkan apakah proyek telah berhasil atau gagal. Selanjutnya pemeriksaan mungkin juga dapat menghasilkan ide-ide baru untuk investasi baru. Dengan adanya fase ini maka diharapkan kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat tidak terulang kembali.

C. Analisis Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Perolehan Aktiva Tetap.

Pengambilan keputusan untuk membeli atau memperoleh aktiva tetap memerlukan analisis keuangan untuk perhitungan dan sebagai dasar pertimbangan

teknis maupun ekonomis. Pentingnya melakukan analisis keuangan dalam memperoleh aktiva tetap adalah untuk memperoleh gambaran dan mengetahui keadaan apakah dana yang ditanamkan dalam suatu investasi dapat kembali serta memperhitungkan kemampuan perusahaan di dalam membayar kredit besertabunganya. Ada beberapa cara pengkajian analisa keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam perolehan aktiva tetap atau investasi terhadap aktiva tetap. Menurut Bambang Hariyadi (1992, hal 96) ada beberapa metode investasi yang dapat digunakan untuk menilai apakah suatu usulan perolehan aktiva tetap itu menguntungkan atau tidak, yaitu:

1. Memperhitungkan nilai waktu uang
 - Net Present Value (NPV).
 - Internal Rate of Return (IRR)
 - Profitability Index.
2. Tidak memperhitungkan nilai waktu uang:
 - Payback Period.
 - Average Rate of Return.

Sedangkan Masud Machfoed (1994, hal 165) mengemukakan empat metode pengkajian, yaitu :

1. Teknik penilaian investasi dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang.
 - Nilai bersih sekarang (NPV).
 - Tingkat Hasil Internal (IRR)
2. Teknik penilaian tanpa memperhitungkan nilai-nilai waktu uang.
 - Jangka waktu pengembalian (Payback Period)
 - Tingkat Hasil Pengembalian (ARR)

Dari kedua pendapatan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua metode umum yang digunakan dalam pengkajian analisa keuangan untuk suatu investasi terhadap aktva tetap atau terhadap perolehan aktiva tetap, yaitu :

a. Metode yang mengabaikan nilai waktu dari uang atau metode sederhana, terdiri dari :

- 1) Metode pembayaran kembali (payback period methode)
- 2) Metode tingkat hasil pengembalian (average rate of return)

b. Metode yang memperhitungkan nilai waktu dari uang, yaitu

- 1) Metode nilai sekarang bersih (NPV).
- 2) Metode tingkar hasil pengembalian internal (IRR).
- 3) Metode indeks keuntungan (Profitability index)

Ad. a. Metode sederhana.

Merode ini bertujuan untuk menentukan apakah alternatif pengeluaran modal dapat diterima atau tidak dengan melihat kecepatan kembalinya modal usaha yang ditanamkan pada aktiva tetap tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah :

1. Metode pembayaran kembali (payback period methode)

Metode pembayaran kembali merupakan perhitungan atau penentuan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menutup investasi bersih dari suatu investasi dengan menggunakan arus kas masuk yang dihasilkan oleh investasi tersebut. Payback period adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk menutup kembali investasi bersih, dimana apabila jangka waktu pengembalian investasi lebih pendek maka investasi itu dikatakan lebih baik.

Apabila metode ini mempunyai pola arus kas netto yang sama setiap tahun maka periode pengembalian dapat ditentukan dengan membagi investasi awal dengan kas netto, namun hal ini terjadi apabila laba setiap tahun sama dan perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk menetapkan besarnya penyusutan tiap tahun, Sedangkan apabila arus kas setiap tahun tidak sama maka untuk menetapkan periode pengembalian ditentukan dengan cara mengurangi investasi awal dengan arus kas netto setiap periode sehingga investasi awal sama dengan ini waktu yang diperlukan sampai investasi tersebut menjadi nol merupakan gambaran dari periode pengembalian.

Kebaikan dan kelemahan metode pay back period

Metode pembayaran ini sangat mudah dalam menghitungnya karena perhitungan hanya menggunakan arus kas masuk sebagai dasar perhitungan. Disamping itu dengan menggunakan metode ini telah diperhitungkan factor resiko dimana semakin likuid suatu investasi maka semakin kecil unsure resikonya.

Metode pembayaran kembali ini memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang, serta hanya mempertimbangkan penerimaan arus kas masuk saat penerimaan, sedangkan arus kas masuk sesudah investasi tidak dipertimbangkan. Selain itu metode ini lebih memungkinkan aspek kemandirian pengembalian modal dari pada kemampuan meraih laba.

Contoh.

Perusahaan ABC sedang mempertimbangkan usul investasi perolehan aktiva tetap dalam dua macam mesin yang harus dipilih salah

satu. Setiap mesin membutuhkan investasi sebesar Rp. 100.000.000,- .
Mesin A mempunyai unsure penggunaan selama 4 tahun dan mesin B 5 tahun. Metode depreasi yang digunakan pada kedua mesin tersebut adalah merode garis lurus tidak ada solvage value, biaya penggunaan dana 10 %.

Net cash inflow (proceeds) dari dua macam mesin tersebut adalah :

Tahun	Mesin A	Mesin B
1	Rp. 30.000.000	Rp. 30.000.000
2	Rp. 40.000.000	Rp. 30.000.000
3	Rp. 40.000.000	Rp. 20.000.000
4	Rp. 40.000.000	Rp. 20.000.000
5		Rp. 20.000.000

Dari contoh diatas dapat dihitung pay back method sebagai berikut :

Untuk Mesin A

Investasi Mesin A

Investasi awal Rp.

100.000.000,-

Net cash inflow tahun 1. Rp. 30.000.000,-

2. Rp. 40.000.000,-

Rp. 70.000.000,- Rp.

70.000.000,-

Rp.

30.000.000,-

Kekurangan Rp. 30.000.000,- untuk menutupi investasi awal diambil pada tahun ke 3 dengan perhitungan :

$$\frac{\text{Rp. 30.000.000}}{\text{Rp. 40.000.000}} \times 12 \text{ bulan}$$

Jadi payback periode dari mesin A adalah 2 tahun 9 bulan.

Untuk Mesin B.

Investasi Mesin A

Investasi awal		Rp. 100.000.000,-
Net cash inflow tahun	1. Rp. 30.000.000,-	
	2. Rp. 30.000.000,-	
	3. Rp. 20.000.000,-	
	4. <u>Rp. 40.000.000,-</u>	
		Rp. 100.000.000,- Rp. <u>100.000.000,-</u>
		Rp. 0,-

Dengan demikian payback periode dari mesin B adalah 4 tahun.

Berdasarkan hasil payback period maka mesin A akan diterima atau dipilih karena payback periode lebih singkat dari mesin B.

2. Metode tingkat pengembalian rata-rata (Average rate of return methode)

Metode ARR sebenarnya sama dengan yang dikemukakan pada metode payback period tetapi dalam metode ini tidak dinyatakan dalam jumlah tahun tetapi dalam persentase. Metode ARR merupakan usaha untuk mencerminkan pertimbangan ekonomis suatu usulan investasi dengan

menunjukkan suatu penembalian persentase atas pengeluaran semula (investasi awal).

Berbeda dengan metode lain yang menggunakan dasar kas, maka metode AAR suatu investasi, yang paling umum adalah membandingkan laba akuntansi sesudah pajak dengan investasi awal (Arron Initial Investment) maupun dirumuskan perhitungan ARR akan tampak sebagai berikut :

1. ARR on Initial Investment.

$$ARR = \frac{\text{Average Earning After Tax}}{\text{Initial Investment}} \times 100\%$$

2. ARR on Average Investment.

$$ARR = \frac{\text{Average Earning After Tax}}{\text{Average Investment}} \times 100\%$$

Dimana average earning after tax atau laba rata-rata sesudah pajak adalah kenaikan laba bersih total dibagi umur ekonomis.

$$\text{Average Investment} = \frac{\text{Investasi awal} + \text{Investasi sisa}}{2}$$

Metode ARR menekankan pada persentase pengembalian terhadap modal sehingga investasi yang terbaik adalah yang memiliki angka ARR tertinggi.

Kebaikan dan kelemahan Metode ARR

Aspek yang paling penting menguntungkan dari penggunaan teknik ARR adalah kemudahan dalam penerapannya. Metode ARR juga memperhitungkan nilai sisa aktiva dalam perhitungannya.

Sedangkan kelemahan ARR adalah :

1. ARR memberikan lebih dari satu kriteria pengambilan keputusan, sehingga dasar yang diberikan mengambang.

2. ARR mengabaikan sama sekali nilai waktu dari uang. Sehingga tidak ada bedanya apakah penerimaan uang terjadi pada awal atau akhir periode.
3. ARR juga tidak memperhatikan umur ekonomis, sehingga dapat terjadi suatu aktiva tetap yang mempunyai umur lebih panjang mempunyai ARR sama dengan aktiva tetap yang umurnya lebih pendek.

Maka ARR dari contoh tersebut adalah :

Keuntungan netto tahunan dari masing-masing mesin dapat dihitung sebagai berikut :

Mesin A

Tahun	Net Cash Inflow	Depresiasi	Keuntungan Netto sesudah Pajak
1	Rp. 30.000.000,-	Rp. 25.000.000,-	Rp. 5.000.000,-
2	Rp. 40.000.000,-	Rp. 25.000.000,-	Rp. 15.000.000,-
3	Rp. 40.000.000,-	Rp. 25.000.000,-	Rp. 15.000.000,-
4	Rp. 40.000.000,-	Rp. 25.000.000,-	<u>Rp. 15.000.000,-</u>
			∑ Rp.
			50.000.000,-
			X Rp.
			12.500.000,-

ARR untuk mesin A

a. Atas dasar initial invesment

$$= \frac{Rp.12.500.000}{Rp.100.000.000} \times 100\%$$

$$=12,5 \%$$

b. Atas dasar average investment

$$= \frac{Rp.12.500.000}{Rp.50.000.000} \times 100\%$$

$$=25 \%$$

Mesin B

Tahun	Net Cash Inflow	Depresiasi	Keuntungan Netto sesudah Pajak
1	Rp. 30.000.000,-	Rp. 20.000.000,-	Rp. 10.000.000,-
2	Rp. 30.000.000,-	Rp. 20.000.000,-	Rp. 10.000.000,-
3	Rp. 20.000.000,-	Rp. 20.000.000,-	Rp. 0,-
4	Rp. 20.000.000,-	Rp. 20.000.000,-	Rp. 0,-
5	Rp. 20.000.000,-	Rp. 20.000.000,-	Rp. 0,-
			Σ Rp. 20.000.000,- X Rp. 4.000.000,-

ARR untuk Mesin B

a. Atas dasar initial invesment

$$= \frac{Rp.4.000.000}{Rp.100.000.000} \times 100\%$$

$$= 4 \%$$

b. Atas dasar average investment

$$= \frac{Rp.4.000.000}{Rp.50.000.000} \times 100\%$$

= 8 %

Atas dasar average investment, mesin A akan dipilih sebab $ARR > \text{cost of funds}$ ($25 \% > 10 \%$), dan mesin B ditolak sebab $ARR < \text{cost of fund}$ ($8 \% < 10 \%$).

Penyempurnaan cara-cara sederhana.

Karena terdapat kelemahan dari metode sederhana yang tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang. Maka teknik tersebut disempurnakan diaman penyempurnaan diadakan dengan mempertimbangkan nilai waktu dari uang yang disebut dengan “Discount Rate” serta biaya modal dengan “Cosh of Capital”.

Adapun teknik tersebut terdiri dari :

1. Metode nilai sekarang bersih (NPV).

Untuk selanjutnya metode ini kita sebut metode NPV. Metode NPV adalah salah satu teknik “Capital Budgeting” yang paling banyak digunakan dalam mengevaluasi suatu usulan investasi. Metode NPV digunakan untuk mengukur bobot pertukaran arus kas, antara pengeluaran investasi (investasi bersih), manfaat masa depan dan nilai akhir dalam satuan yang sama selama umur ekonomis dari usulan investasi. Jika dirumuskan maka perhitungan NPV adalah :

NPV = nilai sekarang penerimaan – nilai sekarang investasi bersih

Kebaikan dan kelemahan metode NPV

Banyak perusahaan menggunakan NPV untuk menilai investasi terhadap aktiva tetapnya, alasan yang paling umum adalah metode ini

memberikan petunjuk adanya kenaikan kekayaan dari perusahaan akibat investasi yang akan dilakukan. Disamping itu metode ini juga memperhatikan banyak aspek penting, bukan hanya nilai waktu dari uang tetapi seluruh aliran kas sejak pananaman awal sampai hasil tahunan dari nilai residu aktiva tetap diperhitungkan.

Kelemahan dari metode NPV adalah sangat tergantung pada pencapaian umur ekonomis aktiva tetap, jika umur ekonomis tersebut tidak tercapai maka penilaian NPV akan menyimpang sama sekali

NPV dari contoh tersebut adalah :

Perhitungan PV atas dasar discount rate 10 % dari mesin A

Tahun	Net Cash Inflow	Depresiasi 10 %	Present Value (PV)
1	Rp. 30.000.000,-	0,9091	Rp. 27.237.000,-
2	Rp. 40.000.000,-	0,8265	Rp. 33.060.000,-
3	Rp. 40.000.000,-	0,7513	Rp. 30.052.000,-
4	Rp. 40.000.000,-	0,6830	Rp.27.320.000,-
PV dari Net Cash Inflow			Rp. 117.705.000,-

$$\begin{aligned} \text{NPV Mesin A} &= \text{Rp. 117.705.000,-} - \text{Rp. 100.000.000,-} \\ &= \text{Rp. 17.705.000,-} \end{aligned}$$

Perhitungan PV atas dasar discount rate 10 % dari mesin B

Tahun	Net Cash Inflow	Depresiasi 10 %	Present Value (PV)
1	Rp. 30.000.000,-	0,9091	Rp. 27.237.000,-
2	Rp. 30.000.000,-	0,8265	Rp. 24.795.000,-
3	Rp. 20.000.000,-	0,7513	Rp. 15.026.000,-
4	Rp. 20.000.000,-	0,6830	Rp.13.660.000,-
5	Rp. 20.000.000,-	0,6209	Rp. 12.418.000,-
PV dari Net Cash Inflow			Rp. 93.172.000,-

$$\begin{aligned} \text{NPV Mesin B} &= \text{Rp. 93.175.000,-} - \text{Rp. 100.000.000,-} \\ &= \text{Rp. (6.828.000,-)} \end{aligned}$$

2. Metode tingkat hasil pengembalian internal (IRR).

Kekurangan-kekurangan metode NPV seperti yang telah disebutkan diatas telah menjadi alasan bahwa NPV kurang lengkap untuk digunakan sebagai satu-satunya cara penilaian investasi. Dengan menggunakan NPV yang akan diketahui adalah nilai sekarang arus kas lebih besar dari investasi awal. Tetapi kelebihan dari investasi awal secara persentase tidak diketahui oleh itu digunakan metode IRR .

Menurut Bambang Riyanto (1993, Hal 118) IRR itu sendiri dapat didefinisikan dengan :

“Tingkat bunga yang akan menjadi jumlah nilai sekarang dari proceeds yang diharapkan akan diterima (Present Value of Future Proceeds) sama

dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal (Present value of capital outlays)

Perhitungan IRR harus dilakukan secara coba-coba (trial and error) sampai pada akhirnya diperoleh tingkat discount yang akan menyebabkan $NPV = 0$

Selengkapnya prosedur metode IRR sebagai berikut :

- a. Mencari nilai sekarang bersih dari investasi.
- b. Apabila nilai sekarang bersih positif, maka tingkat hasil dinaikan sampai bersih negatif maka dicari tingkat hasil sampai nilai sekarang bersih positif.
- c. Membuat interpolasi untuk mencari tingkat persentase dari penanaman.

Dari contoh tersebut dapat dihitung IRR sebagai berikut :

Perhitungan PV atas dasar discount rate 15 % dari mesin A

Tahun	Net Cash Inflow	Depresiasi 15 %	Present Value (PV)
1	Rp. 30.000.000,-	0,8696	Rp. 26.088.000,-
2	Rp. 40.000.000,-	0,7561	Rp. 30.244.000,-
3	Rp. 40.000.000,-	0,6575	Rp. 26.300.000,-
4	Rp. 40.000.000,-	0,5718	Rp.22.872.000,-
PV dari Net Cash Inflow			Rp. 105.504.000,-

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= \text{Rp. } 105.504.000,- - \text{Rp. } 100.000.000,- \\ &= \text{Rp. } 5.504.000,- \end{aligned}$$

Untuk menemukan r perlu diadakan interpolasi antara PV atas dasar kedua discount rate tersebut.

Selisih Bunga	Selisih PV	Selisih PV of proceeds dengan PV of outlays
10 %	Rp. 117.705.000,-	Rp. 117.705.000,-
15 %	<u>Rp. 105.504.000,-</u>	<u>Rp. 100.000.000,-</u>
5 %	Rp. 12.201.000,-	Rp. 17.705.000,-

$$r = 10\% + \frac{17.705.000}{12.201.000} (5\%)$$

$$r = 10\% + 7,26\%$$

$$r = 17,26\%$$

Pada mesin B, dengan $K = 10\%$ NPV -nya adalah negative yakni Rp. 6.828.000,- ini berarti bahwa r yang dicari berada dibawah 10% . Dengan cara coba-coba misalnya $K = 5\%$, NPV dapat dihitung sebagai berikut :

Perhitungan PV atas dasar discount rate 5 % dari mesin B

Tahun	Net Cash Inflow	Depresiasi 5 %	Present Value (PV)
1	Rp. 30.000.000,-	0,9524	Rp. 28.572.000,-
2	Rp. 30.000.000,-	0,9070	Rp. 27.210.000,-
3	Rp. 20.000.000,-	0,8638	Rp. 17.276.000,-
4	Rp. 20.000.000,-	0,8227	Rp.16.454.000,-
5	Rp. 20.000.000,-	0,7833	Rp. 15.670.000
PV dari Net Cash Inflow			Rp. 105.182.000,-

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= \text{Rp. } 105.182.000,- - \text{Rp. } 100.000.000,- \\ &= \text{Rp. } 5.182.000,- \end{aligned}$$

Untuk menemukan r perlu diadakan interpolasi antara PV atas dasar kedua discount rate tersebut.

Selisih Bunga Selisih PV Selisih PV of
proceeds dengan

	Selisih PV	PV of outlays
10 %	Rp. 117.705.000,-	Rp. 117.705.000,-
15 %	<u>Rp. 93.172.000,-</u>	<u>Rp. 100.000.000,-</u>
5 %	Rp. 12.010.000,-	Rp. 5.182.000,-

$$r = 10\% + \frac{5.182.000}{12.201.000} (5\%)$$

$$r = 10\% + 2,16\%$$

$$r = 7,16\%$$

Mesin A yang akan dipilih karena $r > k$ ($17,26 > 10\%$), sedangkan mesin B ditolak karena $r < k$ ($7,16 < 10\%$)

3. Metode Indeks Keuntunan (Profitability Index).

Metode indeks keuntunan sifatnya melengkapi metode NPV, jika alternative investasi yang dihadapi setelah dihitung NPV-nya, sama-sama bernilai positif. Untuk menentukan mana yang akan dipilih harus dilihat terlebih dahulu mana yang paling tinggi financialnya yaitu dengan menggunakan metode profitability index selanjutnya akan disebut metode PI

Metode ini menghitung perbandingan antara nilai sekarang dari penerimaan kas bersih dimasa datang dengan nilai sekarang investasi, jika angka index lebih besar dari satu maka investasi dikatakan menguntungkan, tetapi kalau kurang dikatakan tidak menguntungkan.

Untuk Mesin A

$$PI = \frac{Rp.117.705.000}{Rp.100.000.000}$$

$$= 1,18.$$

Untuk Mesin B

$$PI = \frac{Rp.93.172.000}{Rp.100.000.000}$$

$$= 0,93$$

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan data-data dikumpulkan dan membandingkan dengan teori tentang analisis keuangan dalam pengambilan keputusan perolehan aktiva tetap, maka ditarik kesimpulan.

1. Analisis keuangan merupakan kegiatan untuk menelaah, mempelajari, membaca menafsirkan hubungan kecendrungan atau hubungan pergeseran berbagai data laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kondisi keuangan perusahaan ataupun keputusan.
2. Manfaat dari analisis keuangan adalah untuk mendapatkan gambaran dan mengetahui perkembangan suatu perusahaan sehingga pihak manajemen tidak salah dalam mengambil keputusan khususnya mengenai perolehan aktiva tetap yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup perusahaan.

B. Saran

1. Untuk menganalisa suatu perolehan aktiva tetap pihak manajemen harus memilih metode yang tepat agar perolehan aktva tetap yang dilaksanakan mampu memberikan manfaat sesuai dengan tujuan perusahaan.
2. Investasi aktiva tetap pada perusahaan merupakan investasi perluasan, karenanya dalam pengkajian para manajemen harus menentukan seberapa pengaruh keuangan yang ditimbulkan aktiva tetap selama umur ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlof matz dan Milton usri, 2000, *Cosh Accounting Planing & Control* (akuntansi biaya perencanaan dan pengawasan) edisi VII, terjemahan oleh Herman Wibowo, Jakarta , Penerbit Erlangga.
- Cristina, Ellen Et at, 2001, *Anggaran Perusahaan Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Garrison , Ray H, 1988, *Managerial Accounting Consep for Planing Control, Decision, Marking, Fifth Edition*, Bronson, PWS-KENT Publishing Company.
- Harahap, Sofya Safri, 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi keempat, Yogyakarta, BPFE.
- Hariadi, Bambang, 1992, *Akuntansi Manajemen Suatu Pengantar*, Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE.
- Haugen, Robert A, 1990, *Moderen Investment Theory, Second Edition*, Englewood-Cliffs New Jersey, Prentice-Hall Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standart Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Machfoedz, Mas'ud, 1994, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke Empat, Yogyakarta, BPFE.
- Pardede, Pontas, 2000, *Investasi dan Manajemen Keuangan*, Medan, Magister Manajemen USU.
- Rianto, Bambang, 1993, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke tiga, Cetakan keenam belas, Yogyakarta, BPFE UGM.

Sinuraya, Muhthada, 1998, Manajemen Keuangan, Jakarta, Lembaga Penerbit
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.